

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kategori penyakit yang melibatkan infeksi pada bagian pernapasan. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, termasuk virus, bakteri, dan kadang-kadang juga jamur. ISPA dapat menyerang pernafasan bagian atas seperti hidung, serta bagian bawah seperti alveoli dan organ terkait seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Nofitria 2019). Gejala ISPA dapat bervariasi tergantung pada jenis mikroorganisme penyebabnya, seperti demam, nyeri pada tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk kering dan gatal, batuk berdahak, dan penyakit ini juga bisa menimbulkan komplikasi seperti radang paru dengan tanda-tanda terjadinya sesak napas. Pada anak, bisa pula timbul seperti demam tinggi yang tidak turun, batuk, pilek, hidung tersumbat, produksi sputum atau dahak yang berlebihan, sakit tenggorokan, anak menjadi lebih mudah lelah, nafsu makan berkurang serta anak menjadi lebih rewel (Padila et al. 2019). Penyebaran ISPA ditularkan melalui udara, ludah, bersin yang mengandung kuman kemudian bibit penyakit masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan, oleh sebab itu penyakit ISPA ini termasuk golongan *Air Borne Disease*, gejala pada penyakit ISPA biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam hitungan jam hingga beberapa hari (Tambunan, 2016). Jika infeksi terjadi di paru-paru dan tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Peran orang tua

untuk mengatasi penyakit tersebut harusnya cepat diberikan tindakan pada anak supaya penyakit itu tidak parah. Bahaya pada penyakit ini ialah akan mengganggu proses tumbuh kembang pada anak, menyebabkan aktivitas anak terganggu, dapat menularkan pada orang sekitar. Upaya ibu dalam pencegahan primer penyakit ISPA berupa imunisasi lengkap, pemenuhan nutrisi, menciptakan lingkungan yang sehat, dan menjaga kebersihan diri pada anak (Nurbariyah dkk., 2022).

Menurut World Health Organization Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (Amelia et al. 2024). Angka kematian yang diakibatkan ISPA secara global menyentuh angka 4,25 juta tiap tahun dan kelompok yang memiliki risiko terbesarnya ialah balita. Pada 2019 menurut catatan dalam buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, angka kejadian ISPA yang menimpa balita di Indonesia menyentuh persentase 3,55% dari keseluruhan kejadian sejumlah 7.639.507. Melalui catatan Riskesdas pada 2018 didapatkan wilayah yang memiliki kejadian ISPA paling tinggi secara nasional di antaranya Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan di urutan ke-6 adalah Provinsi Jawa Barat (14,7%). Pada tahun 2021 angka

kematian akibat ISPA pada bayi sebesar 23,8% dan balita 15,5% (Nurbariyah dkk., 2022). Menurut laporan Dinkes PPKB tahun 2022, jumlah penderita ISPA di Trenggalek mencapai 5.300 kasus. Selama periode Juni sampai September 2023, laporan kasus ISPA mencapai 4.000 kasus. Sementara itu data jumlah pasien yang mengalami ISPA yang dirawat di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek pada bulan Agustus sampai Oktober yaitu sebanyak 29 Kasus.

Tingginya angka penyakit ISPA ini merupakan permasalahan kesehatan yang harus ditanggulangi karena balita rentan terserang bakteri, virus, dan penyakit saluran pernapasan pada balita dikhawatirkan akan menjadi kecacatan sampai pada masa dewasa (Laurencia Sero & Fitria, n.d.). Untuk itu, orang tua memiliki peranan yang cukup penting dalam perawatan anak yang mengalami penyakit ISPA. Namun, tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama pada saat balita terkena gejala ISPA berbeda-beda, pengetahuan ibu dan cara menangani yang kurang tepat dapat berbahaya dan memicu terjadinya ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia (radang paru-paru) sering terjadi pada anak-anak terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan lingkungan sekitar yang tidak sehat, Penyakit ISPA disebabkan oleh virus yang berkembang biak ditubuh. ISPA yang ringan ditandai dengan gejala seperti batuk dan pilek, meskipun tergolong sebagai ISPA ringan, tetapi penyakit tersebut dapat berpengaruh terhadap tahap tumbuh kembang anak, mengganggu kesehatan, serta berpotensi menjadi ISPA berat (Laurencia Sero & Fitria, n.d.).

Untuk mengendalikan sekaligus mencegah bertambahnya kasus ISPA, ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu Pemberian imunisasi pada anak-anak maupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh supaya tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri (Yeni dkk, 2022). Kemudian Pemberian batuk efektif untuk melancarkan dan membersihkan jalan nafas anak, batuk efektif penting dilakukan pada anak yang mengalami ISPA, tindakan ini bertujuan untuk menghilangkan gangguan pernapasan dan menjaga paru-paru agar tetap bersih. Pemenuhan gizi seimbang juga mempengaruhi kejadian ISPA pada anak. Anak yang mempunyai status gizi normal dan memiliki imun tubuh yang baik dapat terhindar dari berbagai penyakit termasuk ISPA, serta melakukan deteksi dini keluhan batuk. Jika kondisi anak belum membaik bawa segera ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan yang dapat meringankan gejala ISPA seperti paracetamol. Penyakit ISPA apabila tidak segera dilakukan pengobatan dan penatalaksanaan yang tepat, dapat menyebabkan kejadian yang berlanjut ke pneumonia (Dinkes Jawa Timur). Berdasarkan uraian di atas, penyakit ISPA pada anak masih menjadi masalah utama penyakit menular di dunia serta tingginya angka kematian yang disebabkan oleh ISPA, khususnya di Kota Trenggalek, menjadi alasan penulis tertarik untuk memperdalam pengetahuan dan memberikan “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Dahlia RSUD Dr. Soedomo Trenggalek”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dibatasi dalam Asuhan Keperawatan pada Anak usia 1-5 tahun (balita) yang mengalami ISPA dengan 2 diagnosa keperawatan prioritas di Ruang Dahlia RSUD Dr. Soedomo Trenggalek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dapat di rumuskan pertanyaan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Dahlia RSUD Dr. Soedomo Trenggalek”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian Keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

3. Melakukan rencana tindakan keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di ruang Dahlia RSUD dr.Soedomo Trenggalek.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di ruang Dahlia RSUD dr.Soedomo Trenggalek.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di ruang Dahlia RSUD dr.Soedomo Trenggalek.
6. Membandingkan dan menganalisa antara fakta dan teori Asuhan Keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di ruang Dahlia RSUD dr.Soedomo Trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penulisan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Dahlia RSUD dr.Soedomo Trenggalek.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Instansi Rumah Sakit

Bagi instansi rumah sakit hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang nantinya dapat

digunakan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus ISPA di ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

2. Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar tentang Asuhan Keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus ISPA dan dapat digunakan sebagai acuan untuk praktik klinik mahasiswa keperawatan.

3. Bagi Penulis

Bagi penulis hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta wawasan dalam memberikan Asuhan Keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus ISPA.

4. Bagi Responden

Bagi responden hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan responden khususnya tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).